

KEMENANGAN UNTUK ORANG-ORANG BERIMAN DAN BERAMAL SALEH DALAM AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF KITAB JAMI' AL-BAYAN FI TA'WILI AL-QUR'AN DAN TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZHIM

Haidar Edward Lumbantobing; Ainur Rha'in,
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Rasulullah SAW diutus untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dan memenangkan agama-Nya. Sepeninggal Beliau SAW, Islam telah berhasil menyebar ke seluruh arab, para sahabat melanjutkan kegemilangan Islam hingga dapat mengalahkan Persia dan Romawi. Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah dan Dinasti Bani Abbasiyah menjadi kekuasaan yang sangat berpengaruh di dunia. Namun pada awal abad 21 ini, kaum muslimin mendapati musuh-musuhnya berkuasa atas mereka dan mendominasi dunia. Sebagian kaum muslimin mengira tidak ada kemenangan lagi bagi agama Islam. Penelitian ini berusaha menghadirkan makna kemenangan yang sesungguhnya dalam Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi orang-orang beriman dan beramal saleh melalui penelitian terhadap surat Aş-Şaf ayat 13, Al-Anbiya' ayat 105 dan An-Nur ayat 55 dengan penafsiran *muqarran*. Teknik analisisnya bersifat komparatif dan penafsiran yang dibandingkan adalah sumber data primer dari penelitian kepustakaan ini, yaitu tafsir At-Ṭabari dan Ibnu Kaşir, dan data sekunder yang digunakan terjemahan dari kitab tersebut beserta beberapa tulisan lainnya mengenai kemenangan. Dari penafsiran surat Aş-Şaf ayat 13 At-Ṭabari dan Ibnu Kaşir sepakat bahwa orang-orang beriman akan mendapat pertolongan dari Allah dan mendapat kemenangan dalam waktu dekat. Dari surat Al-Anbiya' ayat 105 At-Ṭabari dan Ibnu Kaşir sepakat bahwa orang-orang saleh akan memperoleh kekuasaan di bumi dunia dan akhirat. Dari surat An-Nur At-Ṭabari dan Ibnu Kaşir sepakat bahwa orang beriman dan beramal saleh akan menjadi penguasa seluruh bagian bumi dan memimpin seluruh manusia. Allah memberikan mereka keadaan yang aman.

Kata Kunci: Kemenangan, Iman, Amal Saleh, At-Ṭabari, Ibnu Kaşir.

Abstract

The Messenger of Allah PBUH was sent to lead people out of darkness and into light, making Islam prevail over all others. After his death, Islam successfully spread throughout Arabia and the Companions continued the glory of Islam until it could defeat Persia and Rome. During the Umayyad and Abbasid dynasties, Islam became a very influential power in the world. But at the beginning of the 21st century, Muslims found their enemies ruling over them and dominating the world. Some Muslims think that there is no more victory for Islam. This research seeks to present the true meaning of victory in the Qur'an, which is reserved for the believers and righteous deeds, through research on Surah Aş-Şaf verse 13, Al-Anbiya' verse 105 and An-Nur verse 55 with *muqarran* interpretation. The technique of analysis is comparative and the interpretations that are compared are the primary data sources of this literature research, namely the commentaries of At-Ṭabari and Ibn Kathir, and the secondary data used are translations of it and some other writings on victory. From the interpretation of Surah Aş-Şaf verse 13, both At-Ṭabari and Ibn Kathir agree that the believers will receive help from Allah and gain victory in the near future. From Surah Al-Anbiya' verse 105, they agree that the righteous will gain dominion on earth in this world and in the Hereafter.

From Surah An-Nur, they agree that the believers and the righteous will rule the earth and human leader. Allah grants them a state of security.

Keywords: Victory, Faith, Good deeds, At-Tabari, Ibn Kasir

1. PENDAHULUAN

Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi semesta alam. Jaminan kebahagiaan di dunia dan di akhirat untuk siapa pun mensyukuri rahmat tersebut.¹ Awal perjalanan dakwah Rasulullah SAW di Makkah banyak menemui hambatan dari musuh-musuh Islam.² Namun tidak ada yang dapat mencegah Islam berjalan menuju kemenangannya, karena Allah telah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 33

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.³

Rasulullah SAW bersabda ”Wahai manusia! Ucapkanlah “La ilaha illallah” pasti kalian beruntung, menguasai bangsa Arab dan bangsa Ajam, jika kalian beriman maka kalian akan menjadi raja di surga.”⁴ Allah telah memenangkan Rasul-Nya dan orang-orang beriman di seluruh arab dan sekitarnya, sepeninggal Rasulullah SAW kepemimpinan berada di pundak *Khalifaur Rasyidin*, generasi sahabat terbaik yang dapat menaklukkan 2 imperium besar saat itu. Kemudian pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz kaum muslimin sangat sejahtera dan terbebas dari kezaliman. Lalu pada masa Dinasti Bani Abbasiyyah terjadi perkembangan ilmu di segala bidang dengan sangat pesat. Islam menjadi adidaya, memiliki wilayah yang luas dan pengaruh yang besar.⁵

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa peradaban seperti manusia yang mengalami fase dari lahir menjadi bayi kemudian beranjak dewasa kemudian menua dan akhirnya mati. Peradaban yang aman terkadang menciptakan kelemahan pada manusia, fase kejayaan mengendurkan semangat juang.⁶ Tercatat dalam sejarah bahwa kaum muslimin pernah terpecah belah hingga dapat ditahlikkan oleh musuh-musuhnya namun kaum muslimin kembali bangkit dengan panduan dari Allah dan Rasul-Nya.

¹Firdaus, *Kajian Semiotik Pada Ayat Wa Maa 'Arsalnaaka 'Illa Rahmatan Lil 'Alamiin (Qs:Al 'Anbiya':107)*.

²Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad ﷺ Dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*. Diterjemahkan oleh Hanif Yahya, Lc. Et. Al. Jakarta: Pustaka Darul Haq, 2001, halaman 145.

³Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah Hadis Sahih*. Diterjemahkan oleh Qodirun Nur. Solo: Pustaka Mantiq, 1997, jilid 1, halaman 1.

⁴Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad ﷺ Dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*. Diterjemahkan oleh Hanif Yahya, Lc. Et. Al. Jakarta: Pustaka Darul Haq, 2001, halaman 152.

⁵Hj. Salmah Intan, *Islam Sebagai Adikuasa*.

⁶Ahmad Kamal, Ami`rul Asyraf, Norsaleha Salleh, Syarul Shaharuddin, dan Rosli Mokhtar, *Perbandingan Idea Kejatuhan Peradaban Islam Menurut Pemikir Islam, Modernis dan Orientalis Abad 18 Sehingga Ke 20*.

Musuh-musuh Islam telah meruntuhkan khilafah pada tahun 1924, menjauhkan esistensi riil hidup yang sangat berpengaruh dalam kehidupan, dan menjauhkan kaum muslimin dari Islam.⁷ Terjadi kemunduran di negara-negara mayoritas muslim yang sangat kontras dengan kehidupan negara-negara yang mayoritas penduduknya tidak beragama Islam yang lebih unggul secara perekonomian, hidup aman dengan lingkungan yang damai dan pemandangan yang indah.⁸ Kondisi seperti ini dapat menyebabkan seseorang enggan berpihak pada Islam, sebagaimana perbincangan Rasulullah SAW dengan Adi bin Hatim, bahwa kefakiran, kecilnya jumlah dan kalahnya eksistensi dapat menghalangi seseorang masuk Islam.⁹

Berbagai ujian yang dihadapi oleh umat muslim hari ini melemahkan semangat dan tekad sebagian umat muslim, mereka mengira ini adalah akhir rangkaian pertarungan antara hak dan batil yang dimenangkan oleh musuh-musuhnya dan dominasi abadi musuh-musuh Islam terhadap kaum muslimin. Ini sungguh bertentangan dengan hakikat Islam.¹⁰ Sebagian kaum muslimin mengira bahwa jaminan kemenangan dari Allah untuk kaum muslimin hanya berlaku di masa lampau, padahal kenyataannya tidak demikian.¹¹ Al-Qur'an tidak menggunakan *fi'il madhi* yang menunjukkan kata kerja di masa lampau, namun Al-Quran menggunakan *fi'il mudhari* yang menunjukkan peristiwa yang sedang atau akan terjadi.¹² Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemenangan yang Allah dan Rasul-Nya maksudkan adalah hakikat Islam sampai akhir zaman.

Seorang muslim tidak menanti kemenangan tanpa berbuat apa-apa, Al-Qur'an telah memberi isyarat bahwa yang pantas mendapat kemenangan adalah orang yang beriman dan beramal saleh. Keimanan yang benar menuntut adanya amalan saleh.¹³ Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini akan membahas kemenangan yang harus diraih oleh seorang muslim melalui pengkajian terhadap surat Aş-Şaf ayat 13, Al-Anbiya' ayat 105 dan An-Nur ayat 55 dengan menyertakan komparasi penafsiran Aţ-Ṭabari dan Ibnu Kaşir. Keduanya memiliki metode dan corak penafsiran yang sama. Aţ-Ṭabari menghasilkan karya monumental yang dapat memberikan gagasan baru bagi mufassir setelahnya, sedangkan Ibnu Kaşir mengemas tafsirnya dengan ungkapan yang lebih sederhana sehingga mudah dipahami oleh orang awam dan penafsiran dengan riwayatnya yang kuat.¹⁴

⁷Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Janji-Janji Kemenangan dalam Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Ali Nurdin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2018, halaman 3.

⁸ Bambang Triatmodjo, *Menuju Kejayaan Umat Islam*. Yogyakarta: Beta Offset, 2015.

⁹Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Janji-Janji Kemenangan dalam Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Ali Nurdin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2018, halaman 341.

¹⁰Ibid, halaman 4.

¹¹Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah Hadis Sahih*. Diterjemahkan oleh Qodirun Nur. Solo: Pustaka Mantiq, 1997, jilid 1, halaman 1.

¹² Ahmad Zaki Annafiri, "ANALISIS SEMANTIK KATA 'TAMKIN' DAN DERIVASINYA DALAM AL QURAN."

¹³ Dr. H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, Lc., MA. "Sebab-Sebab Kemenangan dalam Perspektif Al-Quran Tafsir Tematis Surah Al-Anfal.". Sumatra Utara: CV. Puskidra Mitra Jaya, 2023.

¹⁴Dede Yusuf Sapwatulloh, PENAFSIRAN BIRRUL WALIDAIN Q.S AL ISRA [17] 23-24 DAN Q.S LUQMAN [31] 14 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR ATH THABARI DAN IBNU KATSIR)

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah komparatif. Penelitian komparatif adalah jenis penelitian deskriptif dilakukan untuk mencari persamaan dan perbedaan mengenai objek penelitian. Dalam penelitian ini juga diterapkan jenis penelitian kepustakaan karena data yang diambil sebagai sumber informasi diambil dari penelusuran kepustakaan berupa buku, karya ilmiah dan sebagainya. Dalam kajian Al-Qur'an dan tafsir semua sumber data harus berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an, jika tidak berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an maka akan dimasukkan dalam kategori kajian humaniora biasa.¹⁵ Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *muqaran*. Metode *muqaran* atau komparatif adalah suatu metode tafsir yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan penafsiran ayat-ayat tersebut dari beberapa penafsir.¹⁶ Sumber data utama yang digunakan adalah Jami'u Al-Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an karya Imam At-Tabari dan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Imam Ibnu Kaşir. Data sekunder yang digunakan adalah terjemahan kitab Jami'u Al-Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an dengan judul Tafsir At-Tabari jilid 18, 19 dan 28 yang diterbitkan oleh Pustaka Azzam di Jakarta tahun 2007¹⁷ dan terjemahan kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim dengan judul tafsir Ibnu Kaşir jilid 6 dan 9 yang diterbitkan oleh Pustaka Imam Asy-Syafi'i di Jakarta tahun 2008.¹⁸

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Biografi dan Kitab

3.1.1 Imam At-Tabari

Nama beliau adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib. Nama kunyah atau panggilannya adalah Abu Ja'far. Menurut pendapat yang paling rajih beliau lahir pada tahun 224 Hijriyah, pendapat lain mengatakan satu tahun setelahnya. Tempat kelahiran beliau di Amul, yaitu daerah yang subur di daerah Thabaristan. Ciri fisik beliau di antaranya berkulit sawo matang, bermata lebar, berbadan kurus dan tinggi, rambut dan jenggotnya berwarna hitam dan terdapat sebagian uban.¹⁹

Beliau banyak mendapat sanjungan dari para ulama di antaranya Al-Khatib Al-Baghdadi berkata, "Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib adalah salah satu imam para imam yang kata-katanya sering dijadikan sandaran hukum, pendapat dan pengetahuan serta keutamaannya sering dipakai rujukan. At-Tabari menguasai banyak ilmu yang tidak ada seorang pun ulama di

¹⁵Ibid.

¹⁶Yahya, Yusuf, dan Alwizar, *Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i)*.

¹⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*. Diterjemahkan oleh Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

¹⁸Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar Katsir, *Tafsir Ibnu Kaşir*. Diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar, M. E. M. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018.

¹⁹Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*. Diterjemahkan oleh Masturi Ilham, Lc & Asmu'I Taman, Lc. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006. Halaman 601.

masanya seperti dirinya. Dia mampu menghafal Al-Qur'an berikut qira'atnya (cara membacanya) dan mengetahui makna berserta hukum-hukum yang dikandungnya. Dia juga menguasai hadis-hadis berikut jalur periwayatannya, sehingga dia dapat memilah-milah mana yang termasuk hadis shahih dan mana yang tidak shahih, mana yang nasikh dan mana yang mansukh. At-Ṭabari juga memahami atsar para sahabat dan sejarah peradaban manusia.”²⁰ Adz-Dzahabi berkata, “Abu Ja'far At-Ṭabari adalah orang yang tsiqah, shadiq dan hafizh. Dia merupakan tokoh terdepan dalam dunia tafsir, imam dalam bidang fikih, ijma' dan masalah ikhtilaf (perbedaan). Selain itu, dia juga memiliki ilmu yang sangat luas. Dalam bidang sejarah, menguasai qira'at Al-Qur'an, bahasa dan masih banyak disiplin ilmu yang lain.”²¹

3.1.2 Tafsir At-Ṭabari

Karya At-Ṭabari yang paling terkenal adalah kitab tafsir beliau yang berjudul Jami'u Al-Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an, dengan karyanya ini, beliau hendak menunjukkan kedahsyatan Al-Qur'an melalui banyak disiplin ilmu seperti bahasa, qiraat aqidah dan fiqih. Sistematika penulisannya secara umum tidak keluar dari sistematika Mushaf 'Ustmani walau beberapa ayat dijelaskan dengan semi-tematis guna menguatkan penafsirannya. Penafsirannya berdasarkan riwayat dari Rasulullah ﷺ, sahabat dan tabi'in atau disebut juga *tafsir bil ma'tsur*. Beliau juga menghiasi tafsirnya dengan pendapat-pendapat yang berkaitan dengan ayat yang dibahas lalu beliau mentarjihnya serta terdapat pula pembahasan *i'rab* dan qiraat dalam tafsirnya. Beliau memaparkan segala makna yang dikandung dalam sebuah ayat atau dapat juga disebut dengan metode *tahlili*, dan corak yang digunakan adalah *lughawi*.²²

3.1.3 Imam Ibnu Kaşir

Nasab beliau adalah Al-Hafizh Al-Hujjah, Al-Muhaddits ats-Tsiqah, Imaduddin Abul Fida'; Isma'il bin Umar bin Katsir bin Dira', Al-Qurays al-Hashli, al-Bashri, ad-Dimasyqi dikenal sebagai Ibnu Kaşir. Beliau Qurays, karena Bani Haslah menisbatkan diri pada kemuliaan dan nasab luhur berada di tangan mereka. Syaikh Abul Hajjaj al-Mizzi mencermati sebagian di antaranya, ia kemudian merasa kagum dan senang, lalu menuliskan kata “al-Qurays” dalam nasab Ibnu Kaşir. Juga Bushrawi karena ia asli dari busra. Bushra adalah sebuah negeri kuno di Syam, termasuk kawasan Damaskus, terletak di tenggara Syria, kota kedua setelah Dar'a di kawasan Hauran. Juga Dimasyqi karena tinggal dan tumbuh besar di sana, kemudian wafat dan dimakamkan di sana.²³

Berikut ini ada sejumlah pernyataan yang disampaikan secara objektif terkait kedudukan keilmuan Ibnu Kaşir. Adz-Dzahabi, salah seorang guru Ibnu Kaşir, menyatakan tentangnya “Ia memiliki perhatian di bidang perawi matan dan pendalaman agama. Ia mentakhrij, mengarang, berdebat, menyusun, menafsirkan dan menjadi yang terdepan.” Sebelumnya sudah Adz-Dzahabi sebutkan dalam al-Mu'jam al-Mukhtas, “Imam, mufti, ahli hadis yang unggul, faqih yang ahli, ahli hadis yang mumpuni dan mufassir yang kritikus. Ia memiliki karya-karya yang bermanfaat.” Al-Hafizh Syihabuddin bin Haji, salah seorang murid Ibnu Kaşir menuturkan, “Ia

²⁰ Ibid, halaman 602.

²¹ Ibid, halaman 603.

²² Wahyuni, “Ayat-Ayat Hiburan Untuk Rasul dalam Al-Quran (Kajian Tematik dalam Perspektif Tafsir At-Ṭabari).”

²³ Al-Hafizh Abil Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Sejarah Nabi Muhammad* ﷺ, Farid, 60 Biografi Ulama Salaf.

Diterjemahkan oleh Abu Umar al-Maidani Umar Mujtahid. Surakarta: At-Tibyan, 2018, halaman 29.

adalah orang paling hafal matan-matan hadis yang pernah kami temui, paling mengetahui takhrij-takhrij hadis, perawi-perawi hadis, hadis-hadis shahih dan dhaif. Teman-teman dan guru-gurunya mengakui hal itu. Ia menghafal banyak sekali fiqh dan sejarah, dan jarang lupa. Ia seorang faqih yang memiliki pemahaman yang baik dan pikiran yang lurus. Hafal kitab at-Tanbih hingga akhir hayat. Ikut andil dengan baik di bidang bahasa Arab dan mengubah bait syair.”²⁴

3.1.4 Tafsir Ibnu Kaşir

Ibnu Kaşir tidak menyebut secara khusus nama untuk kitab tafsir beliau dalam bagian mukaddimah seperti yang biasa dilakukan oleh penulis klasik terdahulu, namun para sejarawan menyebut Tafsir Ibnu Kaşir dengan nama Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim. Penafsiran yang digunakan adalah *tafsir bil ma'tsur* walau terdapat juga penafsiran *bil ra'yi*. Metode yang digunakan adalah *tahlili* dan disajikan secara runtut sesuai Mushaf 'Ustmani walau beberapa ayat dijelaskan dengan semi-tematis karena memaparkan munasabat ayat.²⁵

3.2 Tafsir Ayat-Ayat Kemenangan untuk Orang-orang Beriman dan Beramal Saleh

3.2.1 Aş-Şaf ayat 13

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin.

At-Tabari mengatakan makna “pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat” adalah pertolongan untuk menghadapi musuh-musuh dan kemenangan yang dekat yang akan disegerakan. Ini termasuk tambahan balasan yang Allah tawarkan di ayat-ayat sebelumnya.²⁶ Dan makna “Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin.” adalah perintah kepada nabi Muhammad ﷺ untuk memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman bahwa akan datang pertolongan dari Allah dan kemenangan yang disegerakan untuk mereka.²⁷

Ibnu Kaşir menjelaskan makna kalimat “Dan karunia yang lain yang kamu sukai.” yaitu Allah menambahkan kepada orang-orang beriman selain dari yang telah disebutkan di ayat sebelumnya dengan hal yang mereka sukai yaitu “pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat” yaitu jika orang-orang beriman berperang di jalan Allah dan menolong agama-Nya, maka Allah akan menjamin pertolongan-Nya atas mereka dan memberikan mereka kemenangan²⁸ sebagaimana yang Allah sebutkan dalam surat Muhammad ayat 7 dan surat Al-Hajj ayat 40. Makna kalimat “dan kemenangan yang dekat” yaitu waktu terjadinya telah dekat dan akan segera terjadi. Semua tambahan dalam ayat ini merupakan kebaikan dunia yang bersambung dengan nikmat di akhirat bagi orang-orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya serta menolong Allah dan agama-Nya. Karena itulah ayat tersebut Allah lanjutkan dengan kalimat “Dan sampaikanlah berita gembira kepada

²⁴ Ibid, halaman 56.

²⁵ Maliki, *Tafsir Ibn Katsir, Metode dan Bentuk Penafsirannya*.

²⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*. Diterjemahkan oleh Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. Jilid 25, halaman 23.

²⁷ Ibid.

²⁸ Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar, M. E. M. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018. Jilid 9, halaman 521.

orang-orang yang beriman.”²⁹

3.2.2 Al-Anbiya’ ayat 105

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Adz-Dzikir (Lauh Mahfuzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.

Ath-Thabarani menyajikan beberapa pendapat tentang makna “sesungguhnya bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.” Pendapat pertama menyatakan bahwa bumi dalam ayat ini adalah bumi surga yang diwariskan kepada para hamba yang taat kepada Allah dan bukan kepada orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya.³⁰ Pendapat kedua mengemukakan, bahwa yang dimaksud dengan bumi adalah bumi yang ada di dunia yang akan Allah wariskan kepada orang-orang beriman.³¹ Ada pula pendapat yang menyebutkan sebuah pendapat yang menyebutkan bahwa janji tersebut ditujukan kepada Bani Israil dengan berdalil pada surat Al-A’raf ayat 137.³² Setelah menyebutkan semua pendapat tersebut, At-Tabari menutup pembahasan ayat ini dengan pendapat Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah bumi orang-orang kafir yang Allah wariskan kepada umat Nabi Muhammad ﷺ.³³

Ibnu Kasir menjelaskan tentang ayat ini bahwa Allah memberitahukan bahwa Dia menetapkan untuk hamba-hamba-Nya yang saleh bahwa mereka pasti akan mendapatkan kebahagiaan di dunia berupa dipusakakan-Nya bumi ini untuk mereka dan kebahagiaan di akhirat yang akan menjadi milik mereka, kemudian Ibnu Kasir menyatakan bahwa ayat ini semakna dengan surat Al-A’raf ayat 128 bahwa bumi ini milik Allah dan diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.³⁴ Ibnu Kasir menyebutkan riwayat Ali ibnu Abu Talhah dari Ibnu Abbas, bahwa Allah telah menyebutkan di dalam kitab Taurat dan kitab Zabur serta pengetahuan-Nya yang terdahulu sebelum ada langit dan bumi, bahwa Dia akan mempusakakan bumi ini kepada umat Muhammad ﷺ dan Dia akan memasukkan mereka yang saleh ke dalam surga-Nya. Ibnu Kasir menyebutkan pendapat Mujahid yang meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa yang dimaksud dengan bumi di ayat tersebut adalah tanah surga. Ibnu Kasir memaparkan dua pendapat mengenai makna “Hamba-hamba-Ku yang saleh”, Abu Darda mengatakan, "Kitalah yang dimaksud dengan orang-orang saleh itu." Sedangkan menurut As-Saddi, mereka adalah orang-orang beriman.³⁵

3.2.3 An-Nur ayat 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap)

²⁹ Ibid, halaman 522.

³⁰ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*. Diterjemahkan oleh Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. Jilid 18, halaman 326.

³¹ Ibid, halaman 329.

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ Al-Hafizh ‘Imaduddin Abul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar, M. E. M. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2018. Jilid 6, halaman 153.

³⁵ Ibid, halaman 154.

menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

At-Ṭabari menjelaskan ayat ini dengan detail, “Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang beriman” yaitu mengimani Allah dan Rasul-Nya. “Di antara kamu” yaitu di antara manusia. “dan beramal saleh” yaitu taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam perintah maupun larangan. “Bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi” yaitu Allah akan mewariskan kepada mereka bumi orang-orang musyrik serta menjadikan mereka penguasanya. “Sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa” yaitu seperti Bani Israil. “Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka” yaitu Allah akan mengokohkan agama mereka, agama yang telah Allah ridai dan perintahkan untuk mereka peluk.³⁶ “Dan barang siapa yang kafir sesudah itu”, maksudnya bukan kafir kepada Allah, namun kufur terhadap kenikmatan yang telah disebutkan dalam ayat ini, “Mereka itulah orang-orang yang fasik.”³⁷

Ibnu Kaṣir mengatakan bahwa ayat ini adalah janji Allah kepada Rasulullah ﷺ untuk menjadikan umat beliau ﷺ sebagai penguasa di bumi sehingga negeri-negeri menjadi baik, menjadi para pemimpin dan penguasa manusia sehingga semua hamba Allah akan tunduk kepada mereka. Allah akan menjadikan mereka dalam keadaan aman padahal sebelumnya berada dalam ketakutan. Selanjutnya Ibnu Kaṣir memaparkan beberapa hadis,

Dalam kitab Ash-Shahih disebutkan Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya Allah membentangkan bumi untukku sehingga aku dapat melihat belahan timur dan baratnya, dan kelak kerajaan umatku akan mencapai batas apa yang dilipatkan untukku itu.”

Imam Muslim dan Imam Bukhari meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda: “Urusan manusia masih tetap berjalan lancar selagi mereka diperintah oleh dua belas laki-laki. Semuanya dari kalangan Quraisy.”³⁸ Ibnu Kaṣir mengatakan mereka bukan para imam Syi’ah, di antara mereka adalah Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dan Al-Mahdi.

Imam Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasa’i meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda: “Khilafah setelahku akan bertahan selama tiga puluh tahun. Kemudian akan muncul kerajaan turun-temurun.”³⁹

Ibnu Kaṣir mengatakan bahwa kalimat “dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka” adalah sebagaimana kisah Adi bin Hatim ketika menghadap Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada Adi bin Hatim tiga hal yang akan diraih kaum muslimin, hal pertama adalah kesejahteraan, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Adi bin Hatim dan saat itu ia belum masuk Islam, “Wahai Adi! Aku tahu hal yang menghalangimu masuk Islam. Engkau terhalang masuk Islam karena melihat kefakiran kaum Muslimin dan kekayaan musuh-musuh mereka.” Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: “Wahai Adi! Demi Allah, Allah pasti akan menyempurnakan urusan ini hingga harta melimpah ruah di hadapan kaum Muslimin hingga tak seorang pun yang mau menerimanya lagi.”

Hal kedua adalah masalah jumlah dan keamanan, Rasulullah ﷺ bersabda: “Wahai Adi! Aku tahu hal yang menghalangimu masuk Islam. Engkau terhalang masuk Islam karena melihat sedikitnya jumlah kaum Muslimin dan banyaknya jumlah musuh mereka.” Rasulullah ﷺ kemudian bertanya kepadanya: “Wahai Adi! Pernahkah kau melihat Kota al-Hirah?” Adi bin Hatim menjawab, “Aku pernah mendengarnya namun belum pernah melihatnya.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Demi Allah, Allah pasti akan menyempurnakan urusan ini hingga seorang wanita berjalan dengan untanya dari al-Hirah ke Baitul Haram untuk thawaf di sana tanpa disertai siapa pun tanpa rasa takut sedikit pun kecuali

³⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*. Diterjemahkan oleh Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. Jilid 19, halaman 234.

³⁷ Ibid, halaman 329.

³⁸ Al-Hafizh ‘Imaduddin Abul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar, M. E. M. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2018, halaman 408.

³⁹ Ibid, halaman 409.

kepada Allah” Adi bin Hatim berkata dalam dirinya dimanakah penyamun Thayyi’ yang membegal manusia?”

Hal ketiga adalah kekuasaan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Wahai Adi! Aku tahu hal yang menghalangimu masuk Islam!” Engkau terhalang masuk Islam karena melihat eksistensi kerajaan dan kekuasaan di genggaman musuh-musuh mereka. Demi Allah, Allah akan menyempurnakan urusan ini hingga istana-istana kiswa ditaklukkan dan simpanan harta-hartanya menjadi milik Muslimin!” Adi bin Hatim bertanya kepada Rasulullah ﷺ untuk memastikan, “Kiswa bin Hurmuz? Rasulullah ﷺ menjawab: “Ya, Kiswa bin Hurmuz” Percakapan ini menggugah iman Adi bin Hatim, ia pun bersyahadat dan menyatakan diri masuk Islam.⁴⁰

Allah memberi Adi bin Hatim usia yang panjang hingga masa pemerintahan Khalifah Rasyidin, ia duduk di suatu majelis yang dipenuhi kaum muslimin dan menceritakan kisahnya bahwa ia telah menyaksikan dua janji yang tujuh tahun silam Rasulullah ﷺ kabarkan kepadanya telah terealisasi, yaitu janji penaklukan Kerajaan Kiswa dan diambilnya kekayaan istananya, bahkan Adi bin Hatim menjadi salah satu mujahid dalam pasukan yang dipimpin oleh Sa’ad bin Abi Waqqash dalam pertempuran Qadisiyyah, dan janji keamanan, setelah penaklukan Irak, pembegal diberantas dan jalan menjadi aman, seorang wanita berjalan di atas untanya dari al-Hirah ke Baitul Haram tanpa takut siapa pun kecuali Allah. Ada pun janji ketiga akhirnya terealisasi pasca wafatnya Adi bin Hatim.⁴¹

Rasulullah ﷺ pernah bersabda: “Berilah kabar gembira untuk umat ini berupa kedudukan yang mulia, derajat yang tinggi, agama yang teguh, pertolongan, dan kekuasaan yang mapan di muka bumi. Maka barang siapa di antara mereka yang mengerjakan amal akhirat untuk kepentingan dunia, maka tiada bagian baginya kelak di akhirat.”⁴²

Tentang makna “Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku.” Ibnu Kasir menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu’adz bin Jabal: “Tahukah kamu, apakah hak Allah atas hamba-hamba(-Nya.)?” Mu’adz menjawab “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Rasulullah ﷺ bersabda “Hak Allah atas hamba-hamba-Nya ialah hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Nya.” Kemudian Rasulullah ﷺ berjalan sesaat dan bersabda “Hai Mu’adz!”, Mu’adz menjawab “Labbaika, ya Rasulullah, kupenuhi panggilanmu dengan penuh kebahagiaan.” Rasulullah ﷺ bersabda: “Tahukah kamu, apakah hak hamba-hamba Allah atas Allah bila mereka mengerjakan hal tersebut?” Mu’adz menjawab “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Rasulullah ﷺ bersabda “Sesungguhnya hak hamba-hamba atas Allah ialah Dia tidak mengazab mereka.” Imam Bukhari dan Imam Muslim telah mengetengahkan hadis ini di dalam kitab sahihnya masing-masing melalui hadis Qatadah.⁴³

Dan makna “Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” yaitu mereka yang keluar dari ketaatan kepada Allah sesudah itu, maka sesungguhnya mereka telah melanggar perintah Tuhannya dan itu merupakan dosa yang besar. Setelah Rasulullah ﷺ, para sahabat adalah orang yang paling menegakkan perintah-perintah Allah dan paling taat kepada-Nya, maka pertolongan Allah kepada mereka sesuai dengan keikhlasan mereka. Mereka berhasil memenangkan kalimah Allah di belahan timur dan barat, dan Allah mendukung mereka dengan dukungan yang besar serta menjadikan mereka berkuasa atas semua hamba Allah dan semua negeri. Akan tetapi, setelah masa mereka datang generasi yang lalai terhadap sebagian dari perintah-perintah Allah, maka kemenangan mereka berkurang sesuai dengan keikhlasan mereka. Namun dalam kitab Ash-Shahihain, Rasulullah ﷺ bersabda: “Masih tetap akan ada segolongan umatku yang memperjuangkan perkara hak, tidak membahayakan mereka orang-orang yang menghina mereka dan tiada pula orang-orang yang menentang mereka sampai hari kiamat.” menurut

⁴⁰ A.Syalaby, “Adi bin Hatim Jadi Mualaf Usai Dengarkan Nubuat Nabi.” Republika Online, 27 Maret 2020, <https://islamdigest.republika.co.id/berita/q7u1qx483/adi-bin-hatim-jadi-mualaf-usai-dengarkan-nubuat-nabi>

⁴¹ Salah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Janji-Janji Kemenangan dalam Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Ali Nurdin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2018.

⁴² Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh Abdul Ghoftar, M. E. M. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018. Jilid 6, halaman 410.

⁴³ Ibid, halaman 411.

riwayat lain disebutkan: “sampai datang perintah Allah, sedangkan mereka tetap dalam keadaan seperti itu.” di dalam riwayat lain disebutkan: “sampai mereka memerangi Dajjal.” di dalam riwayat lain disebutkan: “sampai Isa putra Maryam turun, sedangkan mereka masih tetap berjuang.”, semua riwayat ini berpredikat sahih, tidak ada pertentangan di antaranya.⁴⁴

3.3 Komparasi At-Ṭabari dan Ibnu Kaṣir

3.3.1 Aṣ-Ṣaf ayat 13

Persamaan dari kedua penafsiran tersebut adalah At-Ṭabari dan Ibnu Kaṣir sepakat bahwa karunia yang disebutkan dalam ayat ini adalah tambahan balasan yang telah disebutkan di ayat-ayat sebelumnya. Karunia tersebut adalah Allah memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman bahwa akan datang pertolongan dari Allah dan akan mereka akan mendapat kemenangan dalam waktu dekat.

Perbedaan dari kedua penafsiran tersebut adalah At-Ṭabari memberikan penafsiran dengan ilmu bahasa dan qiraat. At-Ṭabari juga mengatakan ada perintah kepada ada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan ayat ini.⁴⁵ Ibnu Kaṣir memberikan penafsiran dengan beberapa ayat Al-Qur'an, yaitu surat Muhammad ayat 7 dan Al-Hajj ayat 40. Ibnu Kaṣir juga mengatakan bahwa pertolongan dari Allah disebabkan karena orang beriman berperang untuk Islam.⁴⁶

3.3.2 Al-Anbiya' ayat 105

Persamaan dari kedua penafsiran tersebut adalah At-Ṭabari dan Ibnu Kaṣir sepakat bahwa karunia yang disebutkan dalam ayat ini adalah tambahan balasan yang telah disebutkan di ayat-ayat sebelumnya. Karunia tersebut adalah Allah memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman bahwa akan datang pertolongan dari Allah dan akan mereka akan mendapat kemenangan dalam waktu dekat.

Perbedaan dari kedua penafsiran tersebut adalah At-Ṭabari memberikan penafsiran dengan ilmu bahasa dan qiraat. At-Ṭabari juga mengatakan ada perintah kepada ada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan ayat ini.⁴⁷ Ibnu Kaṣir memberikan penafsiran dengan beberapa ayat Al-Qur'an, yaitu surat Muhammad ayat 7 dan Al-Hajj ayat 40. Ibnu Kaṣir juga mengatakan bahwa pertolongan dari Allah disebabkan karena orang beriman berperang untuk Islam.⁴⁸

3.3.3 An-Nur ayat 55

Persamaan dari kedua penafsiran tersebut adalah At-Ṭabari dan Ibnu Kaṣir sepakat bahwa ayat ini adalah janji Allah bahwa orang beriman dan beramal saleh akan menjadi penguasa seluruh bagian bumi dan memimpin seluruh manusia. Mengganti ketakutan dengan keadaan yang aman.

Perbedaan dari kedua penafsiran tersebut adalah At-Ṭabari memulai penafsiran dengan menyebutkan makna tiap kata, menjelaskan perbedaan qiraat yang ada dan memilih pendapat yang

⁴⁴ Ibid, halaman 142.

⁴⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Ṭabari, *Tafsir At-Ṭabari*. Diterjemahkan oleh Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. Jilid 25, halaman 23.

⁴⁶ Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Kaṣir*. Diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar, M. E. M. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018.

⁴⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Ṭabari, *Tafsir At-Ṭabari*. Diterjemahkan oleh Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. Jilid 25, halaman 23.

⁴⁸ Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Kaṣir*. Diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar, M. E. M. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018.

menurutnya paling tepat, kemudian ditutup dengan memaparkan beberapa riwayat pendapat ulama yang berkaitan dengan ayat ini.⁴⁹ Sedangkan Ibnu Kaşir memulai penafsiran dengan pemaknaannya terhadap ayat tersebut dan menyebutkan terbuktinya janji Allah tersebut saat Nabi Muhammad SAW masih hidup dan setelah beliau wafat. Ibnu Kaşir menyebutkan beberapa hadis tentang kepemimpinan umat Islam. Ibnu Kaşir juga menafsirkan dengan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis mengenai kemenangan umat Islam di masa depan.⁵⁰

4. PENUTUP

Kesimpulan dapat diisi pula tentang pentingnya hasil yang dicapai dan saran untuk aplikasi da Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai kemenangan untuk orang-orang beriman dan beramal saleh dalam Tafsir Aţ-Tabari dan Tafsir Ibnu Kaşir, yaitu:

Dalam penafsiran surat Aş-Şaf ayat 13 Imam Aţ-Tabari dan Imam Ibnu Kaşir sepakat bahwa Allah memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman bahwa akan datang pertolongan dari Allah dan akan mereka akan mendapat kemenangan dalam waktu dekat, dan itu adalah tambahan karunia dari beberapa balasan yang telah disebutkan sebelumnya. Perbedaan penafsiran pada ayat ini adalah adalah Imam Aţ-Tabari memberikan penafsiran dengan ilmu bahasa dan qiraat. Imam Aţ-Tabari juga mengatakan ada perintah kepada ada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan ayat ini. Sedangkan Ibnu Kaşir memberikan penafsiran dengan beberapa ayat Al-Qur'an. Ibnu Kaşir juga mengatakan bahwa pertolongan dari Allah disebabkan karena orang beriman berperang untuk menolong Islam.

Dalam penafsiran surat Al-Anbiya' ayat 105 Imam Aţ-Tabari dan Imam Ibnu Kaşir sepakat bahwa bumi yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah bumi di dunia dan menurut pendapat lain adalah bumi di akhirat yang dipusakai oleh umat Nabi Muhammad SAW yang saleh. Perbedaan penafsiran pada ayat ini adalah Imam Aţ-Tabari memulai penafsiran dengan riwayat pendapat para ulama kemudian memilih pendapat yang menurutnya paling tepat, dan menyebutkan surat Al-A'raf ayat 137. Sedangkan Imam Ibnu Kaşir memulai penafsiran dengan pemaknaannya terhadap ayat tersebut dan menyebutkan surat Al-A'raf ayat 128, kemudian ditutup dengan beberapa pendapat ulama.

Dalam penafsiran surat An-Nur ayat 55 Imam Aţ-Tabari dan Imam Ibnu Kaşir sepakat bahwa ayat tersebut merupakan janji Allah bahwa orang beriman dan beramal saleh akan menjadi penguasa seluruh bagian bumi dan memimpin seluruh manusia. Mengganti ketakutan dengan keadaan yang aman. Perbedaan penafsiran pada ayat ini adalah Aţ-Tabari memulai penafsiran dengan

⁴⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aţ-Tabari, *Tafsir Aţ-Tabari*. Diterjemahkan oleh Ahsan Askani. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. Jilid 19, halaman 234.

⁵⁰ Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Kaşir*. Diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar, M. E. M. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018, halaman 142.

menyebutkan makna tiap kata, menjelaskan perbedaan qiraat dan memilih pendapat yang menurutnya paling tepat, kemudian ditutup dengan memaparkan beberapa riwayat pendapat ulama. Sedangkan Ibnu Kasir memulai penafsiran dengan pemaknaannya terhadap ayat tersebut dan menyebutkan terbuktinya janji Allah kepada Rasulullah SAW saat beliau masih hidup dan setelah beliau wafat. Ibnu Kasir juga menafsirkan dengan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir,. *Tafsir Ibnu Kasir*. Diterjemahkan oleh Abdul Ghaffar, M. E. EM. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Janji-Janji Kemenangan dalam Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Ali Nurdin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman. *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad ﷺ Dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*. Diterjemahkan oleh Hanif Tahya, Lc. et. al. Jakarta: DARUL HAQ, 2001.
- A.Syalabi. "Adi bin Hatim Jadi Mualaf Usai Dengarkan Nubuat Nabi." *Republika*, 27 Maret 2020. <https://islamdigest.republika.co.id/berita/q7u1qx483/adi-bin-hatim-jadi-mualaf-usai-dengarkan-nubuat-nabi>.
- Aṭ-Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabari. *Tafsir Aṭ-Ṭabari*. Diterjemahkan oleh Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- DEA, Prof. Dr. Ir. H. Bambang Triatmodjo. *Menuju Kejayaan Umat Islam*.
- Farid, Syaikh Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*. Disunting oleh Muhammad Yasir, Lc. Diterjemahkan oleh Masturi Ilham, Lc dan Asmu'i Taman, Lc. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Intan, Hj Salmah. "ISLAM SEBAGAI ADIKUASA"
- Katsir, Al-Hafizh Abil Fida' Ismail Ibnu. *Sejarah Nabi Muhammad ﷺ*. Diterjemahkan oleh Abu Umar al-Maidani Umar Mujtahid. Solo: At-Tibyan, 2018.
- Maliki, Maliki. "TAFSIR IBN KATSIR: METODE DAN BENTUK PENAFSIRANNYA." *El-Umdah* 1, no. 1 (1 Januari 2018): 74–86. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i1.410>.
- Sapwatulloh, Dede Yusuf. PENAFSIRAN BIRRUL WALIDAIN Q.S AL ISRA [17] 23-24 DAN Q.S LUQMAN [31] 14 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR ATH THABARI DAN IBNU KATSIR)
- Thaib, Zamakhsyari bin Hasballah. "Sebab-Sebab Kemenangan dalam Perspektif Al-Quran Tafsir Tematis Surah Al-Anfal." <http://repository.dharmawangsa.ac.id/676/1/BUKU%20SEBAB%20KEMENANGAN%20NEWEST%201.pdf>.
- Thaib, Zamakhsyari bin Hasballah. "Sebab-Sebab Kemenangan dalam Perspektif Al-Quran Tafsir Tematis Surah Al-Anfal." Sumatra Utara: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2023.
- Nawawi, Hadawi dan Mini Martini. "Penelitian Terapan"
- Wahyuni, Siti. "Ayat-Ayat Hiburan Untuk Rasul dalam Al-Quran (Kajian Tematik dalam Perspektif Tafsir Aṭ-Ṭabarī)"